

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Ayam kampung merupakan salah satu ternak unggas yang banyak di minati masyarakat. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber protein hewani bagi keluarga dan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan (Djanitka dan Endang, 1996). Permintaan akan daging ayam kampung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring meningkatnya taraf perekonomian masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya peningkatan jumlah populasi ayam kampung pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 masing-masing sebesar 291.433.901 ekor, 303.973.838 ekor, 311.748.490 ekor, dan 320.195.350 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014).

Terdapat peningkatan dalam jumlah populasi ayam kampung, akan tetapi produktivitasnya masih relatif rendah hal ini disebabkan karena pertumbuhannya yang relatif lambat yaitu membutuhkan waktu 4-6 bulan untuk mencapai bobot hidup sekitar 1 kg (Krista dan Harianto, 2011). Permasalahan lain adalah sulitnya memperoleh bibit yang unggul, karena belum banyak peternak yang mengusahakan bibit ayam lokal dalam jumlah besar (Darwati, 2000).

Kesadaran mengenai dampak negatif dari penggunaan *antibiotic growth promoters* (AGPs) juga telah berkembang di Indonesia sejak dekade lalu meskipun secara resmi belum dilarang, sehingga alternatif pengganti antibiotik sangat dibutuhkan oleh peternak. Upaya yang selama ini digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ayam yaitu dengan penggunaan AGPs, akan tetapi

penggunaan AGPs memiliki dampak negatif yaitu menyebabkan resistensi bakteri yang ada dalam unggas dan adanya residu antibiotik pada daging unggas (Hidayah dkk., 2013). Hal tersebut menyebabkan pelarangan penggunaan AGPs pada budidaya unggas dan sebagai salah satu alternatif penggantinya adalah probiotik (Sugiharto, 2014).

Berbagai alternatif pengganti antibiotik telah diteliti, salah satunya adalah probiotik. Probiotik didefinisikan sebagai kultur tunggal atau campuran mikroba yang berasal dari tubuh inangnya yang berguna menjaga keseimbangan populasi mikroba dalam saluran pencernaan (Abun, 2008). Penggunaan probiotik dalam ransum dapat menambah jumlah populasi mikroba yang menguntungkan bagi ternak, mencegah berkembangnya mikroba yang merugikan dalam saluran pencernaan sehingga dapat meningkatkan pencernaan makanan, dengan demikian pemberian probiotik dapat mengefisienkan konsumsi pakan (Safingi dkk., 2013).

Konsep tentang peran probiotik didasarkan pada terbentuknya kolonisasi mikroba yang menguntungkan pada dinding usus yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem didalam usus, meningkatkan ketahanan terhadap bakteri patogen dan memperbaiki sistem imunitas ayam (Gunawan dan Sundari, 2003). Salah satu fungi yang mempunyai potensi sebagai probiotik adalah *Rhizopus oryzae* yang didapat dari kedelai dengan proses fermentasi (Yudiarti dkk., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penambahan aditif probiotik *Rhizopus oryzae* dalam ransum ayam kampung terhadap jumlah *Escherichia coli* dan *Coliform* yang ada pada usus halus ayam kampung. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang penggunaan aditif pakan

probiotik *Rhizopus oryzae* dalam ransum ayam kampung terhadap total bakteri *Escherichia coli* dan *Coliform* pada usus halus ayam kampung. Hipotesis penelitian ini adalah penambahan probiotik *Rhizopus oryzae* dalam ransum ayam kampung dapat menurunkan *coliform* dan *Escherichia coli* yang ada di usus halus ayam kampung.